

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dibaca dan diamalkan oleh umat Islam.¹ Namun seiring berjalannya waktu, Al-Quran telah diteliti dan dianalisis secara mendalam oleh para ahli, baik Muslim maupun non-Muslim, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang ayat-ayatnya. Selain itu Al-Quran merupakan kitab suci yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan diturunkan kepada seluruh umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman dalam hidup. Allah juga memiliki dzat al-Khaliq dimana selain menciptakan manusia, Allah juga menciptakan makhluk lainnya antara lain malaikat, jin, tumbuhan, peradaran, hewan, dan segalanya. Semua yang diciptakan Allah SWT adalah makhluk yang diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah, sesuai Al-Quran Allah nyatakan dalam surat Ghafir ayat 62:

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ تُؤَفَّكُونَ

“Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia, maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?”

Al-Qur'an memuat segudang informasi mengenai keistimewaan suatu benda, termasuk khabar, cerita, bahkan binatang dan makhluk hidup lainnya.² Allah menyebutkan makhluk-makhluk yang sudah tidak ditemukan lagi, namun yang tersisa hanya gambaran keberadaannya, seperti al-Dabbah al-Ardh, Buraq, Hud-hud, dan sebagainya yang dapat disebut sebagai makhluk mitologi dalam Islam. Al-Quran sebagai kitab suci dalam agama Islam tidak secara spesifik membahas makhluk mitologi dari budaya-budaya lain. Al-Quran fokus pada ajaran-ajaran ketuhanan, moralitas, dan petunjuk hidup yang relevan dengan ajaran Islam. Namun, Al-Quran menyebutkan beberapa entitas atau makhluk yang memiliki keberadaan di luar dunia manusia dan dapat dianggap memiliki kesamaan dengan makhluk mitologi.³ Meskipun Al-Quran tidak

¹ Rusdiah, “Konsep Metode Pembelajaran Al Qur'an,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2012): 1–25.

² Nurul Hidayati Rofiah, “Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi,” *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi* (2014): 8–9, <https://core.ac.uk/download/pdf/42901183.pdf>.

³ Ahmad Atabik, “Konsep Penciptaan Alam : Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama,” *Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 101–122.

secara khusus membahas makhluk mitologi dari budaya-budaya lain, namun juga menyajikan konsep makhluk-makhluk yang dapat dianggap memiliki kesamaan dengan konsep-konsep tersebut, tetapi dengan makna dan signifikansi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Mitologi adalah dunia yang penuh dengan keajaiban dan spiritualitas.⁴ Mitologi Islam menawarkan cerita-cerita yang merinci makhluk-makhluk luar biasa yang mencerminkan kebijaksanaan Allah, ujian manusia, dan hikmah moral.⁵ Meskipun istilah mitologi sering dikaitkan dengan cerita-cerita yang bersifat mitis atau fiksi, penting untuk memahami bahwa dalam konteks Islam, kita berbicara tentang cerita-cerita yang berasal dari Al-Quran dan hadits Rasulullah.⁶ Kisah-kisah ini membawa pesan-pesan yang mendalam dan ajaran moral yang penting dalam pandangan keislaman. Dalam mitologi Islam, kita mengenal makhluk-makhluk seperti jin, malaikat, dan Iblis, yang diuraikan dalam Al-Quran. Cerita-cerita ini mengajarkan nilai-nilai tentang kehendak Allah dalam menciptakan sesuatu dan pentingnya taat kepada-Nya. Melalui pengenalan makhluk-makhluk mitologi Islam, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang keyakinan dan nilai-nilai yang mendasari ajaran Islam. Mitologi dalam al-Qur'an ini perlu diimani karena bukanlah suatu cerita fiksi, melainkan wahyu ilahi yang membimbing umat Islam dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran.

Huruf Arab Al-Qur'an yang tersusun dari beberapa frase dan kalimat, menunjukkan adanya indikator fungsional yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini kemudian dapat dianalisis dari perspektif semiotik. Alasannya adalah karena pendekatan semiotik menganalisis bagaimana tanda bekerja dan berfungsi, sehingga penting dalam menganalisis teks Al-Quran.⁷ Terdapat sekitar 53 ayat dalam Alquran yang menjelaskan penciptaan alam semesta.⁸ Sedangkan penelusuran penulis pada kitab Mu'jam Al-Mufakhras li Al faz Al-Qur'an mengungkap ada 9 ayat yang menggambarkan penciptaan Al-Qur'an.⁹

⁴ Sardjuningsih Sardjuningsih, "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)," *Kodifikasi* 9, no. 1 (2016): 61.

⁵ Asiyah et al., *Ilmu Alamiah Dasar Dalam Perspektif Islam* (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2015).

⁶ Mia Angeline, "Mitos Dan Budaya," *Humaniora* 6, no. 2 (2015): 190.

⁷ Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an," *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 5, no. 1, Januari (2007): 94–108.

⁸ Agus Purwanto, *Nalar Ayatayat Semesta: Menjadikan Alquran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012).

⁹ Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufakhras Li Alfazil Qur'an* (Beirut: Lubnan, 1992).

Ada sekitar 750 ayat dalam Alquran yang merujuk pada peristiwa alam, dan umat manusia diperintahkan untuk mempertimbangkannya agar dapat memahami Tuhan melalui tanda-tanda-Nya.¹⁰ Alam mempunyai rahasia yang begitu dalam, sehingga tidak disangka bahwa Al-Quran sering kali memerintahkan kita untuk memikirkannya dan mengambil pelajaran darinya (mentadabburi alam ini), memandang alam secara keseluruhan sebagai bukti keberadaan, keagungan, dan keperkasaan Allah. Terakhir, dengan memahami alam, kita akan menemukan kaitannya dengan pendidikan Islam melalui filsafat. Kita akan mempelajari apa konsekuensinya bagi dunia pendidikan yang lebih baik. Pernyataan ini mewakili langkah humanistik dalam kajian Al-Quran.¹¹ Pada era postmodernisme, disiplin ilmu humaniora mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cita-cita masyarakat. Saat menafsirkan teks Al-Qur'an, penting untuk memasukkan nilai-nilai kemasyarakatan dan kemanusiaan juga.¹² Dengan demikian, semiotika dimasukkan untuk mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konvensi bahasa secara lebih representatif berdasarkan sistem fungsi ilmiah semiotika.

Penggunaan semiotika sebagai metodologi penafsiran pertama kali dicoba oleh Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaid. Landasan kedua tokoh tersebut adalah bahwa bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan media penyampaian pesan-pesan Tuhan kepada makhluk-Nya melalui perantara Nabi Muhammad SAW, sehingga bahasa Al-Qur'an yang diturunkan pada saat itu, zamannya tidak bisa lepas dari budaya Arab.¹³ Al-Qur'an yang merupakan kumpulan huruf Arab, tersusun atas berbagai frasa dan kalimat yang menandakan adanya tanda-tanda yang berfungsi dan berkaitan satu sama lain. Hal ini kemudian dapat dianalisis dari perspektif semiotik. Alasannya adalah karena pendekatan semiotik menganalisis bagaimana tanda bekerja dan berfungsi, sehingga penting dalam menganalisis teks al-Qur'an. Selain itu, banyak pula penelitian yang memilih teori semiotika Roland Barthes dan konotasi

¹⁰ Dedi Sahputra Napitupulu, "Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dedi Sahputra Napitupulu," *Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (2017): 1–15.

¹¹ M.Taufiq Rahman, "RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian Atas Pemikiran Muhammad Asad)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 63–70.

¹² Muh Yusuf, "Memahami Weltanschauung Alquran," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2014): 94.

¹³ Muhammad Afi, "Makna Dayq Al- Sadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

semiotiknya karena relevan untuk mengungkap pesan dalam Al-Quran. seperti Tilawati dan Kamala dalam penelitiannya berjudul “*Mitos Monyet dalam Al-Qur’an: Kajian Semiotik Roland Barthes*”¹⁴ mengkaji tentang kata monyet dalam al-Qur’an yang dianalisa dengan salah satu teori mitologi dari tokoh semiotika yaitu Roland Barthes. Namun adapula yang lebih memilih mengkaji dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure yaitu Kasim, dkk dalam penelitiannya yang membahas nilai-nilai da’wah dalam sebuah film dengan analisis semiotika tersebut.¹⁵

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan semiotika dari semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis suatu tanda. Jika semiotika Saussure memperhatikan tanda-tanda tanpa penjelasan yang jelas dari pengirimnya, maka semiotika Barthes mencari makna tingkat kedua, yaitu konotasi (makna non-nyata). Tujuan Barthes mengembangkan gagasan mitos adalah untuk mengkritisi ideologi masyarakat tentang makna suatu tanda.¹⁶

Maka dari itu, makna ideologis yang mendasari tanda makhluk mitologi dalam al-Qur’an dalam Alquran harus diungkap. Dengan demikian, jika mitos-mitos yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an terungkap, diharapkan dapat mengungkap makna dan pesan dibalik makna-makna Al-Qur’an, sehingga pesan Tuhan kepada ciptaan-Nya dapat dipahami secara sempurna seperti yang disampaikan oleh rasul-Nya melalui perantara malaikat Jibril. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengidentifikasi tanda-tanda yang berhubungan dengan makhluk mitologi di dalam al-Qur’an dengan judul “**Makhluk Mitologi Dalam Al-Qur’an Menurut Islam Kajian Semiotik Roland Barthes**”.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang diatas, peneliti disini membatasi penelitiannya hanya pada makhluk mitologi yang tercantum dalam al-Qur’an saja dengan alasan untuk memberikan pengetahuan penting

¹⁴ Anis Tilawati and Ananda Emiel Kamala, “Mitos Monyet Dalam Al-Qur’an: Kajian Semiotik Roland Barthes Anis,” *Dirasah Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 53–66.

¹⁵ Rizal Dj. Kasim, Zainuddin Soga, and Alivia Heratika Mamonto, “Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da’wah Pada Film Nussa Dan Rara,” *KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 2 (2022): 196–221.

¹⁶ Mukhsin Patriansah, Ria Sapitri, and Didiek Prasetya, “Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Rinso ‘Yuk Mulai Bijak Plastik!,’” *Narada : Jurnal Desain dan Seni* 9, no. 3 (2022): 287–306.

mengenai beberapa makhluk mitologi yang diimani oleh umat muslim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah, antara lain yaitu:

1. Apa saja makhluk mitologi yang tercantum dalam al-Qur'an menurut Islam?
2. Bagaimana kajian semiotik Roland Barthes terhadap makhluk mitologi dalam al-Qur'an menurut Islam?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa pokok permasalahan yang diutarakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan makhluk mitologi yang tercantum dalam al-Qur'an menurut Islam.
2. Untuk mengetahui kajian semiotik Roland Barthes terhadap makhluk mitologi dalam al-Qur'an menurut Islam.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap pada penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti sendiri maupun pihak yang terkait secara teoritis maupun praktis, Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang memusatkan pengamatan pada makhluk mitologi yang harus kita imani dari al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tafsir al-Qur'an, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka khususnya penelitian tentang analisis semiotika pada makna tafsir al-Qur'an.
 - b. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis semiotik unsur pemahaman makna dalam sebuah kata dalam al-Qur'an.
 - c. Manfaat bagi peneliti lanjutan yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lanjutan lebih bisa mengembangkan penelitian dalam sudut pandang lain yang belum ada dipenelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menunjukkan gambaran dari masing-masing bab atau bagian. Pada penelitian menggunakan sistematika penulisan antara lain yaitu:

Bab pertama, meliputi pendahuluan, pembahasan pada bab ini dimulai dengan latar belakang masalah, pengenalan masalah, rumusan masalah yang hendak dianalisis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul, terdiri dari definisi makhluk mitologi, semiotika Roland Barthes, semiotika al-Qur'an, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang di gunakan untuk menguraikan apa yang diteliti, juga untuk membuat validasi yang sesuai dengan prosedur penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis Makhluk Mitologi Dalam Al-Qur'an Menurut Islam Kajian Semiotik Roland Barthes.

Bab kelima, penutup, pada bab ini terdapat penjabaran kesimpulan mengenai ringkasan riset, saran dan masukan dari penulis. Serta pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.